
Penerapan Model Discovery Learning dan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 6 Makassar

Arinil Mustaqimah Latif; Ramlawati; Martiningsi

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 6 Makassar

email: arinimqh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dari penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTanggar, yang terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik. Pada tahapan Prasiklus, hanya 5% peserta didik yang mencapai Kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada siklus 1, presentase peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 12,5% dan pada siklus II, peningkatan lebih maju menjadi 55%. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Discovery learning menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII dengan peningkatan ketuntasan skor peserta didik.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Discovery Learning, Teaching at The Right Level, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*

A. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut (Jayadiningrat, 2019).

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak dijumpai kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun sesama peserta didik, sehingga sulit untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Permasalahan tersebut sering terjadi karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurang efektif. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif pada peserta didik. 93% peserta didik tidak mencapai Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan yaitu memperoleh ketuntasan individu ≥ 80 . Hal tersebut didukung berdasarkan pengamatan awal ditemukan bahwa jumlah peserta didik di kelas VIII B di SMP Negeri 6 Makassar berjumlah 40 orang. Hasil pengamatan tersebut mengungkapkan bahwa hanya ada 2 peserta didik atau sekitar 5% yang berhasil mencapai atau melebihi nilai KKTP, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Sementara itu, sebanyak 38 peserta didik atau sekitar 95% memiliki nilai di bawah 80.

Untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik yaitu pembelajaran di lakukan dengan menyesuaikan karakteristik dari peserta didiknya, karakteristik peserta didik diamati saat proses belajar berlangsung yaitu pendidik dapat menilai karakteristik siswa selama proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa (Angyanur, 2022). Masalah hasil belajar termasuk masalah yang tak kalah penting menurut (Telaumbanua, 2022). Pada penelitian ini yang di maksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Berdasarkan definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes (Gulo, 2022).

Model pembelajaran yang dapat di terapkan yaitu discovery learning, menurut Lieung (2019) menjelaskan bahwa discovery learning dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi sesuai dengan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya. Lieung (2019) menjelaskan bahwa model discovery adalah cara penyajian yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam penemuannya terhadap suatu materi, sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur dan membuat kesimpulan dalam usaha memahami suatu materi. Kegiatan discovery learning yang berorientasi penemuan dipercaya dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa. Hal tersebut berlandaskan pada permasalahan yang digunakan dalam discovery learning merujuk pada permasalahan yang ditemui dalam kehidupan, sehingga siswa merasakan pembelajaran yang bermakna (Hendrizal, 2022).

Dalam pembelajaran setiap langkah pada model discovery dilakukan agar siswa dapat menyimpan pengetahuannya dari percobaannya sendiri. Pembelajaran berpusat pada kemampuan siswa sesuai dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) (Edison, 2023). TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak memandang tingkatan kelas, melainkan pembelajaran yang dilakukan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik (Cahyono, 2022). Dalam beberapa penelitian TaRL digunakan sebagai upaya meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan Ningrum (2023) didapatkan hasil sebanyak 68,8% peserta didik merasa bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL itu menyenangkan karena mereka dikelompokkan berdasarkan dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan TaRL dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar, minat dan motivasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar kelompok, digunakan model pembelajaran discovery learning, yang mana dengan model ini peserta didik akan diminta untuk menentukan suatu konsep dari materi yang diajarkan, sehingga membutuhkan diskusi kelompok yang baik untuk dapat merumuskan konsep yang akan mereka pahami (Annadzili, 2024). Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Pendekatan Teaching at The Right Level dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII B di SMP Negeri 6 Makassar.

B. METODE PENELITIAN

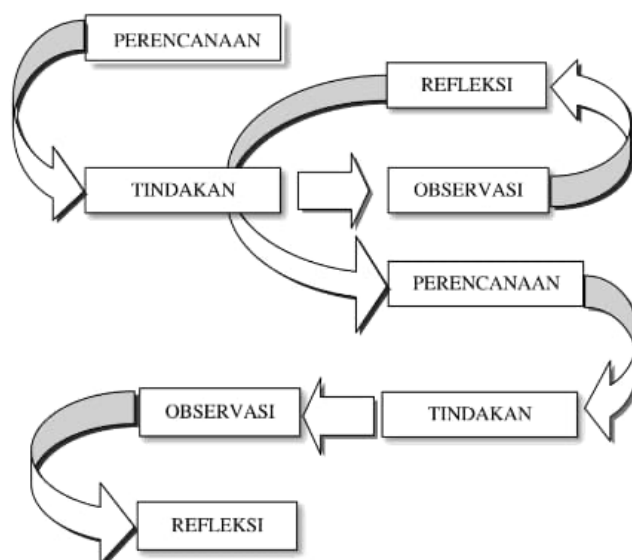
1. Jenis Penelitian

Peneliti ini dilakukan di SMP Negeri 6 Makassar pada Semester 2 tahun ajaran 2024/2025. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, . Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 6 Makassar dengan jumlah 40 peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, mengenai penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Pendekatan Teaching at The Right Level dalam meningkatkan hasil belajar, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara langsung dalam proses pembelajaran, serta memantau dan mengevaluasi peningkatan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 7 Mei 2024 sampai dengan 21 juni 2024.

2. Proseder Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan Pendekatan Teaching at The Right Level di SMP Negeri 6 Makassar. Pada tahap perencanaan, masalah pembelajaran diidentifikasi dan rencana tindakan disusun dengan rinci, termasuk materi ajar, rencana pelajaran, dan instrumen evaluasi, sambil mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi. Tahap tindakan melibatkan implementasi model pembelajaran Discovery Learning dan pendekatan Tarl dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik, di mana guru juga berperan sebagai peneliti. Pada tahap pengamatan, data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui post-test setelah tindakan dilakukan. Tahap refleksi melibatkan analisis hasil post-test untuk menilai efektivitas tindakan, dan berdasarkan refleksi ini, siklus kedua direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang diinginkan.

Gambar 1. Model Penelitian Tagart dan Kemmis



(Parnawi, 2020)

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan teknik analisis perbandingan data dari prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII B melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan

pendekatan Tarl dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar. Instrumen penelitian berupa lembar tes pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data pre-test sebelum tindakan dan post-test setelah setiap siklus. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap. Perbandingan hasil pre-test dan posttest pada setiap siklus memberikan gambaran tentang efektivitas permainan dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan menganalisis perubahan skor dan peningkatan ketuntasan dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, dapat ditarik kesimpulan mengenai sejauh mana penerapan model pembelajaran Discovery Learning dan pendekatan Tarl

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Makassar khususnya pada Kelas VIII B pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery dan pendekatan TaRL. Data yang diperoleh meliputi data prasiklus yaitu tahap pre-test sebelum pembelajaran. Dalam tahap ini, hasil belajar peserta didik diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 80. Berdasarkan data yang diperoleh Pada tabel 1, terdapat 40 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, hanya 2 peserta didik atau 5% yang berhasil mencapai atau melebihi KKTP, Sehingga dinyatakan tuntas. Sementara itu, 38 peserta didik atau 95% peserta didik lainnya belum mencapai KKTP, sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 79	Tidak Tuntas	38	95
80- 100	Tuntas	2	5
Jumlah			100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel berikut menunjukkan data hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan 2

Tabel 2. Data Statistik Skor Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	40
Skor ideal	100
Skor maksimum	100
Skor minimum	40
Rentang Skor	60
Skor rata rata	57 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Selanjutnya data hasil pengamatan pada siklus I dikelompokkan kedalam kategori pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Kognitif Biologi Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
94-100	Sangat tinggi	0	0
87-92	tinggi	0	0
80-86	Sedang	5	12,5
73-79	Rendah	11	27,5
0-73	Sangat Rendah	24	60
jumlah		40	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel berikut menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I dari tabel sebelumnya :

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 79	Tidak Tuntas	35	87,5
80- 100	Tuntas	5	12,5
Jumlah			100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada Siklus I terdapat peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Dari total 40 siswa, 5 siswa atau 12,5% telah berhasil mencapai atau melebihi KKTP, sehingga dinyatakan tuntas. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 7,5% dibandingkan dengan tahap prasiklus di mana hanya 5% siswa yang tuntas. Sementara itu, 35 siswa atau 87,5% siswa lainnya belum mencapai KKM, sehingga dinyatakan tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran Discovery learning dengan pendekatan TaRL telah berhasil membantu siswa dalam memahami materi. Meski demikian, masih ada ruang untuk peningkatan, mengingat masih ada 87,5% siswa yang belum tuntas. Oleh karena itu, penelitian ini akan terus berlanjut ke siklus berikutnya dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa lebih lanjut.

Tabel 5. Data Statistik Skor Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	40
Skor ideal	100
Skor maksimum	100
Skor minimum	53
Rentang Skor	47
Skor rata rata	77 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Selanjutnya data hasil pengamatan pada siklus II dikelompokkan kedalam kategori pada tabel 2 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Kognitif Biologi Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
94-100	Sangat tinggi	0	0
87-92	tinggi	9	22,5
80-86	Sedang	13	32,5
73-79	Rendah	12	30
0-73	Sangat Rendah	6	15
jumlah		40	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel berikut menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II dari tabel sebelumnya :

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 79	Tidak Tuntas	18	45
80- 100	Tuntas	22	55
Jumlah			100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan setelah tindakan diberikan kepada 40 peserta didik mencapai 55%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan pendekatan TaRL. Dari data yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar pada siklus II tampak jelas.

Tabel 8 Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah Peserta Didik		Persentase (%)	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Prasiklus	2	38	5	95
2	Siklus I	5	35	12,5	87,5
3	Siklus II	22	18	55	45

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dengan melihat peningkatan dalam ketuntasan belajar peserta didik, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dengan pendekatan TaRL yang diterapkan dalam proses belajar mengajar memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Discovery learning menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII.B dengan peningkatan ketuntasan skor peserta didik. Penelitian ini membuktikan bahwa perlunya penggunaan metode pembelajaran yang didasarkan pada tingkat capaian siswa terutama pada mata pelajaran IPA yang tidak semua peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajarinya bahkan merasa sukar belajar materi IPA yang relatif banyak. model Discovery Learning dan pendekatan

TaRL dapat meningkatkan minat belajar pesertadidik. Namun, meskipun model dercovery learning dan metode TaRL dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar, masih diperlukan adanya upaya dan inovasi lain yang dapat dikombinasikan dengan metode TaRL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan serta mempertahankan hasil belajar peserta didik yang telah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. D. Cahyono, “Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 12407–12418, 2022.
- [2] D. Telaumbanua, “Analisis Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Fisika,” *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 278–282, 2022.
- [3] M. D. Annadzili *et al.*, “Upaya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan pendekatan tarl pada pembelajaran matematika,” vol. 12, no. 2, pp. 129–134, 2024.
- [4] A. Gulo, “Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem,” *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 307–313, 2022.
- [5] H. Hendrizal, V. Puspita, and R. Zein, “Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 642–651, 2021.
- [6] S. H. Wahyuni, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa MAN 1 Lombok Timur,” *J. Teknol. Pendidik. J. Penelit. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, p. 101, 2021.
- [7] Edizon and A. Maharani Zan, “Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 18939–18949, 2023.
- [8] A. Doni and Nurhidayati, “Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD,” *J. Ilm. Pendidik. dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 41–51, 2022.
- [9] L. Karlina, Wong, “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 073–082, 2019.
- [10] M. C. Ningrum, B. Juwono, and I. Sucahyo, “Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika,” *J. Sci. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 94–99, 2023.